

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selain dakwah, tasawuf merupakan bidang keilmuan yang sering mendapatkan sorotan sebagai bahan kajian menarik. Satu dari banyak bidang keilmuan dalam islam ini mengedepankan penggarapan sisi dalam manusia dalam menjalankan kehidupan untuk menggapai ketenangan batiniah sekaligus kebahagiaan yang hakiki.

Epistemologi merupakan hal yang berkenaan dengan sifat pengetahuan, membahas tentang reabilitas pengetahuan, serta konsep yang menginvestigasi tentang sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan.¹

Dalam *Kamus Istilah Filsafat* epistemologi berasal dari dua kata, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata, pikiran, percakapan, atau ilmu).² Epistemologi berarti kata, pikiran, percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Epistemologi merupakan hal yang berkenaan dengan sifat pengetahuan, membahas tentang reabilitas pengetahuan, serta konsep yang menginvestigasi tentang sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan.³ Jika hal ini dikaitkan dengan dakwah sufistik maka menjadi penelitian menarik dalam

¹ Muhammad In'am Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 97.

² Arif Surahman, *Kamus Istilah Filsafat*, (Yogyakarta: Matahari, 2012), hal. 94.

³ Muhammad In'am Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 97.

mengupas latar belakang epistemologi dakwah sufistik jalaludin Rahmat dalam menuangkan ide gagasan dalam esai *Reformasi Sufistiknya*.

Hosein Nasr menyatakan bahwa hakikat (realitas) dunia ini terdiri dari dua aspek yaitu, dzahir (*eksoterik*) dan batin (*esoterik*). Ini sesuai dengan sifat Tuhan yang di dalam al-Qur‘ann Ia menyebut diri-Nya sebagai dzahir dan batin. Tasawuf diperkenalkan ke tengah masyarakat untuk memberi penegasan bahwa sesungguhnya aspek esoterik Islam merupakan jantung ajaran Islam.⁴

Waktu terus bergulir, dunia berkembang mengikuti arus zaman dan manusia terlibat total didalamnya sebagai subjek sejarah yang menentukan arah. Kebudayaan modern dengan mengedepankan rasionalitas dan berimbas terhadap kecenderungan mengejar materi menjadi hal yang tidak bisa dinafikan. Menuntut dakwah mencari metode yang tepat sekaligus kontekstual baik dari segi teori maupun praksisnya dalam merespon problema yang muncul karena eksistensi kemajuan menjadi *urgent*.

Jalaludin Rahmat selain dikenal sebagai pakar komunikasi adalah juga seorang pendakwah. Pilihan dakwah yang mengusung nafas sufistik menjadi ciri khas yang lekat terhadap dirinya. Pesan dakwahnya dalam berbagai ceramah maupun tulisan serigkali memberi pencerahan terhadap problema manusia modern. Selain itu, nampaknya Jalaludin Rahmat

⁴Syekh Khaled Bentounes, *Le Sufisme Caur de l'Islam*, Penerjemah Andityas P, *Tasawuf Jantung Islam: Nilai-Nilai Universal dalam Tasawuf*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hal. 21.

memunculkan esai-esai tersebut sebagai refleksi dari krisis sosial, krisis struktural dan normatif dalam kehidupan masyarakat.

Memasyarakatkan ajaran serta nilai tasawuf melalui jalur dakwah yang dapat diterima masyarakat berarti ikut berperan untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi keresahan, kebingungan, dan kekhawatiran akibat mendangkalnya nilai-nilai kemanusiaan, pengaruh negatif dari teknologi informasi dan kerasnya kompetisi hidup, terutama dalam bidang ekonomi.⁵

Modernisasi dengan kemajuan teknologi, pesatnya industrialisasi, sekulerisasi semakin sentralnya arus dunia kepada kepentingan didominasi informasi, dapat menciptakan manusia meraih hidup yang luar biasa. Namun seiring dengan prinsip logika dan orientasi kerja dan materi menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat yang semakin pragmatis mencabut manusia dari akar spiritualitasnya.

Kehidupan modern menjadikan manusia mengalami ketidakstabilan jiwa akibat alienasi dari cara berfikir dan bekerja yang harus serba efisien, disiplin, prediktibilitas, dan mekanistik. Hal ini memunculkan watak manusia robot, yang disebut oleh Lewis Yablonsky dengan *Robopath*. Kepribadian *Robopath* ini ditandai dengan perilaku otomatis (kepatuhan yang kaku, kering dari emosi, tidak spontan dan sangat patuh pada otoritas). Pertama, *Malevolent* yaitu sikap seperti mayat hidup yang mencari mangsa dengan penuh kekejaman. Kedua,

⁵M. Arrafie Abduh, *Paradigma Tasawuf Yasyfin* JURNAL USHULUDDIN Vol. 23 No. 2, Juli-Desember 2015. Hal. 162.

Cheerful robot, yaitu sikap orang yang mengatasi kecemasan eksistensial mereka dengan hidup hedonis dalam bidang *entertainment* dan kenikmatan sensual, terutama kebebasan seksualitas. Akibatnya jati dirinya hilang, larut dalam sikap kekerasan, tak berperasaan dan sikap hedonistic-sensualitas sehingga lupa diri.⁶ Oleh sebab itu, hampir satu satunya usaha yang bisa diupayakan adalah memungsikan kembali spiritualitasnya sebagai suatu terapi.⁷

Dengan mengusung dakwah sufistik melalui rujukan sumber otoritatif Al-Qur'an dan Hadis dalam tulisan-tulisan Jalaludin Rahmat. Maka, mengkajilatar belakang epistimologi karya Jalal menjadi menarik. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan begitu pesat dewasa ini, maka menjadi relevan aktifitas penelitian tersebut dalam usaha membuat rujukan menyeibangkan ilmu pengetahuan yang masih bersifat secular agar memiliki fungsi pedoman hidup dizaman modern.

B. RUMUSAN MASLAH

Menurut latar belakang yang penulis paparkan diatas terkait epistimologi dakwah yang menjadi *concern* penelitian ini. Maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa landasan epistimologi tasawuf dalam buku *Reformasi Sufistik* karya Jalaludin Rahmat?

⁶Ibid. hal. 162

⁷Syekh Khaled Bentounes, *Le Sufisme Caur de l'Islam*, Penerjemah Andityas P, *Tasawuf Jantung Islam: Nilai-Nilai Universal dalam Tasawuf*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003). Hal. 21.

2. Bagaimana kontribusi epistimologi Jalaludin Rahmat dalam kajian tasawuf kontemporer?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan epistimologi dakwah yang melatarbelakangi penulisan buku Reformasi Sufistik.
2. Menjelaskan kontribusi epistemologi dakwah Jalaludin Rahmat dalam Kajian ilmu dakwah Kontemporer?

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian diharapkan ada manfaatnya, secara akademik maupun non akademik. Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman baru tentang keilmuan dakwah berbasis tasawuf, bahwa dakwah yang diwarnai kajian tasawuf bukanlah suatu ajakan untuk mengesampingkan kehidupan dunia, namun dakwah yang berbasis tasawuf merupakan aktualisasi nilai-nilai dasar Islam hingga terwujud kehidupan yang adil, makmur dan sejahtera.
2. Memperkaya khazanah kajian dakwah sufistik pemikiran Jalaludin Rahmat dalam khazanah pemikiran kajian tasawuf di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam khususnya ada Fakultas IAINU Kebumen.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka ini penulis menelisik karya tulis yang mempunyai tema yang sama atau mengenai penelitian tentang karya dari tokoh yang penulis teliti, dalam hal ini karya dari Jalaludin Rahmat. Tinjauan pustaka akan penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Skripsi dari Mutmainah. 2014 jurusan pendidikan agama islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul: Pemikiran Jalaluddin Rakhmat Dalam Memaksimalkan Pembelajaran PAI.

Hasil dari penulisan skripsi ini adalah bahwa dalam memaksimalkan pembelajaran PAI guru harus selalu memberikan tantangan-tantagan baru kepada siswanya melalui belajar cerdas dengan otak seperti guru memberikan pelajaran yang menantang dalam pembelajaran PAI agar otak merasa tertantang, belajar cerdas dengan makanan dengan banyak mengkonsumsi yang kaya akan glukosa dan memperbanyak minum air putih, belajar cerdas dengan gerakan melalui berolahraga atau keluar kelas, dan belajar cerdas dengan pengayaan melalui lingkungan yang menantang seperti yang diterapkan Jalaluddin Rakhmat dalam melaksanakan kegiatan spiritual camp di sekolah SMA Mutahhari.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya anggapan peserta didik bahwa belajar adalah beban bagi mereka, keraguan tumbuh di

dalam diri, dan siswa makin sedikit mengambil resiko. Peserta didik menghambat pengalaman belajarnya secara terpaksa dan pada akhir sekolah, kata belajar dapat membuat banyak siswa tegang dan takut.

Tokoh Jalaluddin Rakhmat salah satu tokoh pejuang yang banyak memberikan kontribusi pendidikan agama Islam melalui ide pemikiran dan karyanya salah satunya di dalam buku “Belajar Cerdas: Belajar berbasiskan otak”. Di dalam buku ini Jalaluddin Rakhmat Mengemukakan bahwa mengetahui bagaimana otak bekerja akan membuat seseorang dapat belajar secara maksimal dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Jalaluddin Rakhmat dalam memaksimalkan pembelajaran PAI yang tertuang dalam karyanya “Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak.

2. Nurul Qomariyah, dengan judul penelitian: Pemikiran Tasawuf Jalaluddin Rakhmat (Telaah Corak Tasawuf Syi’i). Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Dalam penelitiannya qomariyah mendeskripsikan temuannya sebagai berikut:

Dalam perjalanannya, tasawuf menurut Jalaluddin Rakhmat terbagi menjadi tiga bagian yaitu tasawuf sebagai madzhab akhlaq, tasawuf sebagai madzhab ma’rifat, tasawuf sebagai madzhab hakikat. Jalaluddin Rakhmat melihat tasawuf sebagai dua hal: Praktek-praktek keagamaan yang dirumuskan oleh para guru sufi dan cara memandang realitas secara intuitif dan irasional.

Pada bagian pertama, tasawuf membicarakan perejalanan yang harus ditempuh (suluk) oleh orang yang sedang berjalan menuju Tuhan (salik). Pada bagian kedua diungkapkan satu bentuk kesadaran lain, "altered state of consciousness," yang tidak materialistis dan tidak empiris. Tasawuf dengan demikian diartikan sebagai metode untuk menghayati kenyataan dan kesadaran keagamaan.

Menurut Jalaluddin Rakhmat tasawuf semacam ini ada di kalangan Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariah. Gambaran di atas melatarbelakangi penelitian ini, yang menjadi perhatian adalah Corak Tasawuf Syi'i dalam pemikiran tasawufnya, karena selama ini Jalaluddin Rakhmat dekat dengan pemikiran Syiah juga identik dengan Syiah. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakter ajaran tasawuf Syi'i, dan Apa saja pemikiran tasawuf Jalaluddin Rakhmat yang berkarakter Syi'i.

3. Aina Noor Habibah (2013) dengan judul penelitian *PEMIKIRAN TASAWUF AKHLAQI KH. ASYHARI MARZUQI (studi tentang Ajaran Tasawuf dalam Kehidupan Modern)* UIN sunan Ampel Surabaya.

Dalam penelitian tersebut Habibah menyimpulkan Tasawuf sebagai *balancing* atas fenomena ditengah arus *rasionalisme* dan *ositivisme* yang memuncak. Karena dengan bertasawuf, berarti umat Islam kembali kepada esensi utamanya, yaitu AlQur'an dan

Hadis.Akhlak menurut KH.Asyhari Marzuqi adalah puncak pelaksanaan ajaran Islam.

Ada tiga fase konsep pelaksanaan ajaran Islam.*Pertama*, rukun Islam yang enam, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari akhir dan Qada Qadar. Keimanan terhadap rukun tersebut adalah landasan pertama bagi setiap muslim untuk menuju pada tahap berikutnya. *Kedua*, rukun islam yang lima, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Rukun Islam ini merupakan manifestasi dari keimanan.Sementara pada tahap akhir atau yang *Ketiga* adalah perilaku atau akhlak yang baik, mulia. Setiap perilaku yang baik ini akan mencerminkan keimanan dan keislaman seseorang. Jadi, inti dari *tasawuf akhlaqi* adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku, akhlak atau budi perkerti atau perbaikan akhlak.

Dengan metode tertentu yang telah dirumuskan, pengajarannya mengarah pada penyucian segala sifat yang Allah ridha, sehingga melahirkan komunitas manusia mulia di hadapan Allah dan makhlukNya.

Masa modern saat ini, krisis multidimensi sangat terlihat.Pengaruh barat sudah tidak dapat dibendung tanpa ada *filterisasi*.Umat Islam telah banyak meniru perilaku mereka, seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, *free sex*, mabuk-mabukan, berpakaian minim. Salah satu filter yang mampu membendung krisis multidimensi tersebut adalah dengan berakhlak

yang mulia. *Al akhlak al Karimah* merupakan buah dari pelaksanaan *aqidah* dan *shariat* dengan baik. Kita semua tahu bahwa diantara tugas Rasulullah saw yang membawa *aqidah* dan *shariat* adalah memerintahkan yang baik dan melarang yang jelek. Jadi, kalau ada orang yang mengaku telah melaksanakan *aqidah* dan *shariat* tetapi akhlaknya tidak baik, berarti pengakuan tersebut bohong atau memang si pelaku tersebut mempunyai ukuran norma baik buruk yang berbeda dengan ukuran yang telah ditetapkan oleh Allah dan RasulNya.

Bangsa yang bangkit menuju perubahan sangat membutuhkan ESDM yang beretika, akhlak yang unggul, kuat dan kokoh serta jiwa yang bear, tinggi dan bercita-cita besar. Karena suatu bangsa hanya akan dapat menghadapi dan mencapai tuntutan masa yang modern, yang baru hanya dengan bekal akhlak yang kuat dan tulus, iman yang mendalam dan sanggup memikul beban berat. Islam menjadikan kesalehan dan kesucian jiwa sebagai dasar kesuksesan.

F. KERANGKA TEORI

Istilah epistemologi pertama kali dicetuskan oleh L. F. Ferier pada abad 19 di Institut of Methaphisycs (1854). Buku Encyclopedia of Phylosophy, dan Brameld mempunyai pengertian yang hampir sama tentang epistemologi. Epistemologi adalah studi tentang pengetahuan, bagaimana kita mengetahui benda-benda.

Titus, Smith, Nollan dalam buku *Persoalan-Persoalan Filsafat*, menyatakan epistemologi adalah⁸:

“Secara umum epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji sumber-sumber, watak dan kebenaran pengetahuan. Apakah yang dapat diketahui oleh manusia? Dari manakah manusia memperoleh pengetahuan? Apakah manusia memiliki pengetahuan yang dapat diandalkan Atau hanya harus puas dengan pendapat-pendapat dari sangkaan-sangkaan? Apakah kemampuan manusia terbatas dalam mengetahui fakta pengalaman indera, atau manusia dapat mengetahui yang lebih jauh dari pada apa yang diungkapkan indera?

Istilah untuk nama teori pengetahuan adalah *epistemologi*, yang berasal dari kata Yunani *episteme* (pengetahuan). Terdapat tiga persoalan pokok dalam bidang ini:

1. Apakah *sumber-sumber* pengetahuan? Dari mana pengetahuan yang benar itu datang, dan bagaimana manusia dapat mengetahui? Ini semua adalah problem “asal “ (origins)

2. Apakah watak dari pengetahuan? Apakah ada dunia yang riil di luar akal, dan kalau ada, dapatkah manusia mengetahui? Ini semua merupakan problem penampilan (*apperience*) terhadap realitas.

3. Apakah pengetahuan manusia itu benar (valid). Bagaimana membedakan antara kebenaran dan kekeliruan? Ini adalah problema mencoba menguji pengetahuan (verification)

Dalam tradisi filsafat kebanyakan dari mereka yang telah mengemukakan jawaban terhadap persoalan-persoalan tersebut dapat dikelompokkan dalam salah satu dari dua aliran; *rasionalisme* dan *empirisisme*. Kelompok rasionalisme berpendapat bahwa, akal manusia sendirian tanpa bantuan lain, dapat mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam. Kelompok empiris berpendirian bahwa semua pengetahuan itu terbatas pada hal-hal yang hanya dapat dialami. Memang jelas, terdapat hubungan yang lazim antara metafisik dan epistemologi. Konsepsi manusia tentang realitas tergantung pada faham tentang apa yang dapat diketahui. Sebaliknya teori pengetahuan manusia tergantung kepada pemahaman manusia terhadap diri dalam hubungannya dengan keseluruhan realitas".

Sisi lain dari Epistemologi merupakan salah satu cabang dari filsafat ilmu yang membicarakan tentang asal, sifat, karakter, dan jenis pengetahuan. Epistemologi juga merupakan pembicaraan tentang

⁸ Titus, Smith, Nolan., *Persoalan-Persoalan Filsafat*., (Jakarta., Bulan Bintang., 1983), hal, 20-21

hakikat dari ilmu pengetahuan, dasar-dasarnya, ruang lingkup, sumber-sumbernya dan sebagaimana mempertanggung jawabkan kebenarannya.

Kajian epistemologi Islam penting untuk dilakukan. Karena itu, epistemologi memberikan kepercayaan bahwa manusia mampu mencapai pengetahuan. Epistemologi juga mengukuhkan nilai dan kemampuan akal serta kebenaran dan kesahihan metodenya dalam mendapatkan pengetahuan yang benar. Salah satu hal yang sering kita lakukan adalah tindakan akumulatif pengetahuan. Artinya, manusia memiliki kemampuan untuk memperbanyak pengetahuan dari berbagai hal yang umumnya telah kita ketahui terlebih dahulu. Untuk itulah, epistemologi memberikan sarana bagi manusia untuk melipatgandakan pengetahuannya dari bahan-bahan dasar yang telah ada dalam mentalnya melalui teknik-teknik yang sistematis dan teratur.

Dalam kerangka pengembangan epistemologi keilmuan di dunia Muslim, review epistemologi sains di Barat juga penting untuk terus dicermati sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Thomas Kuhn (teori normal science dan revolutionary science) yang mengkritisi logical positivism. Demikian pula telaah sintesis terhadap rasionalisme dan empirisme dari mazhab Kantian, model deconstruction Derrida, telaah tentang episteme dari Foucault, wacana tentang adanya hegemoni kekuasaan (model Gramsci) terhadap perjalanan ilmu maupun aspek

kritisisme dari Habermas. Kesemuanya itu dapat memperkaya wacana dialektis antara agama dan sains di masa depan⁹.

Dalam pembahasan filsafat, epistemologi dikenal sebagai sub-sistem dari filsafat, disamping ontologi dan aksiologi. Pada setiap jenis pengetahuan filsafat mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut digali dan dikembangkan. Jika membicarakan epistemologi ilmu, maka seharusnya dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi, sebab ketiga-tiganya memiliki fungsi sendiri-sendiri yang berurutan dalam mekanisme pemikiran.

G. METODE PENELITIAN

Untuk mempermudah penelitian ini penulis memilih metode yang tepat dan sesuai untuk digunakan yaitu metode deskriptif yaitu dengan cara menganalisa data, yang merupakan suatu proses penyusunan data, agar dapat ditafsirkan, yang berarti menggolongkan dalam satu pola tertentu kemudian diinterpretasikan dalam arti memberi makna dan mencari hubungan dari berbagai konsep yang telah dikumpulkan.¹⁰

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari segi jenisnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklarifikasi serta menelaah sejumlah

⁹Khusnul hotimah, *Epistimologi Ilmu Dakwah Kontemporer*, KOMUNIKA, Vol. 10, No. 1, Januari - Juni 2016. Hal.

¹⁰ Nasution S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 126-130.

literature yang berkaitan dengan inti permasalahan. Kegiatan pengumpulan data, dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggali informasi atau pesan dari bahan-bahan tertulis yang tersedia, berupa buku, dokumen, artikel dll.

Sedangkan dari segi sifatnya termasuk ke dalam penelitian deskriptif-kualitatif yaitu dengan memaparkan sejumlah teori dan wacana yang dipaparkan para cendekiawan kemudian dianalisa.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata berusaha memberikan gambaran atau mendiskripsikan keadaan obyek atau permasalahan tanpa ada maksud untuk membuat kesimpulan dan generalisasi.

2. Desain Penelitian

Desain pelaksanaan penelitian meliputi proses membuat percobaan ataupun pengamatan serta memilih pengukuran-pengukuran variable, memilih prosedur dan teknik *sampling*, alat0-alat untuk mengumpulkan data kemudian membuat *coding*, editing dan memproses data yang dikumpulkan.¹¹

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam skripsi ini merupakan bagian dari objek penelitian. Dalam hal ini subjek penelitian ini adalah epistimologi dakwah sufistik jalaludin rahmat dalam kumpulan esai *Reformasi Sufistik*.

¹¹Moh. Nazir, *Desain Penelitian*, Ghalia Indonesia. Hal 86.

Sedangkan objek penelitian ini adalah esai yang terdapat didalam buku Reformasi sufistik karya Jalaludin Rahmat.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Yang dimaksud dengan sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber utama (pokok) yang memuat data dan informasi tentang pokok masalah yang sedang dibahas.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengadakan beberapa langkah penelitian agar dapat berjalan dengan lancar. Adapun langkah-langkah yang ditempuh tersebut adalah menemukan sumber pokok yaitu dalam hal ini buku Reformasi Sufistik karya Jalaludin Rahmat. Sumber data primer ini penulis ambil langsung dari buah pemikiran pengarang yang terdapat dalam kumpulan esai tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung data primer dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku *Islam Aktual, Rindu Rasul* karya Jalaludin Rahmat, buku *Dakwah Sufistik* pemikiran Jalaludin Rahmat, sebuah disertasi yang diterbitkan, sekaligus dokumen dokumen penting baik berupa buku jurnal, buletin, koran dan bentuk

sumber data lain dari internet yang memberikan dukungan penelitian ini dalam mengupas Epistimologi Dakwah Sufistik Jalaludin Rahmat.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini metode pengumpulan data akan dilakukan sebagaimana berikut: Pertama, diadakan pelacakan dan pencarian literatur yang bersangkutan dengan penelitian. Kemudian dari literatur tersebut diadakan pemilahan sumber data primer dan skunder. Kedua, setelah literatur terkumpul, diadakan penelaahan yang disesuaikan dengan aspek-aspek yang akan dibahas. Ketiga, pemilahan dilakukan atas pokok-pokok permasalahan, sehingga pemikiran yang dibahas tersusun sistematis. Keempat, Tahap pengumpulan data yang terakhir dilakukan pengolahan data.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan untuk membahas permasalahan yang ada dalam penelitian ini sudah terkumpul, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan filosofis.¹²

Penulis menganalisis serta mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok penelitian ini secara sistematis, faktual dan akurat mengenai objek yang semula berasal dari data-

¹²Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*, cet ke iii (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), hal. 217.

data yang ada tentang objek permasalahannya. Adapun dalam proses analisis ini dilakukan reduksi dari data yang telah terkumpul, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan pola kajian ini

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan metode induktif dan metode deduktif. Setelah data diperoleh dari beberapa sumber yang tersedia, maka dilakukanlah analisis terhadap data yang telah terkumpul, diklasifikasikan, dicari hubungannya, dan kemudian disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika dan konstruksi teoritis. Terkait analisis penelitian ini penulis kemukakan metode analisisnya sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Metode deskripsi ialah menguraikan dan membahas secara teratur pemikiran yang ada dalam teks. Penguraiannya dengan cara mengikuti sistematika penulisan pada penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang benar, menguraikan secara sistematis, tentang pemikiran Reformasi Sufistiknya Jalaludin rahmat.

Jenis penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan apa yang menunjang dalam penelitian termasuk objek penelitian, fenomena dalam suatu tulisan bersifat naratif. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan

penelitian berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang diungkapkan dilapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh. Selain itu, juga untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan oleh peneliti.¹³

b. Metode Kesenambungan Sejarah

Kesenambungan historis ialah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau.¹⁴Metode ini digunakan untuk menganalisa sejarah teks serta menguraikan isi teks yang melatar belakangi munculnya sebuah pemikiran dan ideologi Hamka.Dalam hal ini difokuskan pada buku *Reformasi Sufistik* Jalaludin Rahmat.

c. Metode Interpretasi

Metode interpretasi ialah penafsiran atau prakiraan.¹⁵Metode ini digunakan untuk membongkar makna hidup terhadap macam-macam fakta, yaitu memahami dan menyelami data yang terkumpul, kemudian menangkap arti dan makna yang dimaksud, menerjemahkan makna-makna tersebut sehingga akan diperoleh kebenaran, dalam hal ini yang dimaksud adalah

¹³ Cholid Narbuka dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), cet ke-15. Hal. 44

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 131

¹⁵ Hendro Darmawan. dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), hal. 242

pemikiran-pemikiran yang ada dalam buku *Reformasi Sufistik* Jaalaludin Rahmat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian dalam skripsi ini , penulis membuat rancangan penelitian dengan deskripsi setiap bab sebagai berikut:

BAB I: berisi tentang pendahuluan yang termuat didalamnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian.

BAB II, menjelaskan kajian model-model epistemologi Islam beserta pengertian epistemologi tersebut. Bentuk-bentuk epistemologi serta mengupas bagaimana epistemologi dakwah sufistik Jalaludin Rahmat.

BAB III, berisi tentang penjelasan biografi Jalaludin Rahmat, latar belakang, riwayat pendidikan serta aktifitas dakwah Jalaludin. Dalam bab ini juga disinggung tentang karya-karya dari tokoh tersebut serta gambaran umum buku *Reformasi Sufistik* yang menjadi sumber utama penelitian skripsi.

BAB IV, menjelaskan tentang analisis dan temuan-temuan, yang terdiri dari sudbab, kajian epistemologi sufistik dalam buku *Reformasi Sufistik*.

BAB V, penutup dan kesimpulan. Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan terkait hasil penelitian yang telah dilakukan, serta permohonan saran untuk perbaikan penelitian kedepannya.